

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI ORGANIK
DI KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIAMIS**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF ORGANIC RICE FARMING IN CIHAURBEUTI
DISTRICT, CIAMIS REGENCY***

RIJAL AHMAD FAUZI^{1*}, IWAN SETIAWAN, DAN RIAN KURNIA

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran

*E-mail: rijalahmad839@gmail.com

ABSTRAK

Tren permintaan beras organik meningkat sejak kampanye Go Organic 2010, sehingga dihargai tinggi di pasaran. Namun, minat petani untuk mengusahakan padi organik tidak meningkat secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi organik, terutama terkait dengan besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Penelitian didesain secara kuantitatif dengan metode survey. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner dari 34 orang petani sampel yang diambil secara purposive. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) besarnya rata-rata biaya usahatani padi organik sebesar Rp. 16.485.539,90 dan perimaannya sebesar Rp. 58.509.269,80/hektar per satu kali musim tanam. Hasil produksi padi organik rata-rata 1.705,58 kg/hektar dan harga 8.000/kg, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 42.023.729,00/hektar per satu kali musim tanam. (2) R/C usahatani padi organik sebesar 3,54, yang berarti untuk setiap pengeluaran Rp. 1,00 maka petani padi organik mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3,54. Sehingga memperoleh pendapatan Rp. 2,54. Dengan demikian, usahatani padi organik terkategori layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C, Padi Organik

ABSTRACT

The trend of demand for organic rice has increased since the 2010 Go Organic campaign, so it is highly valued in the market. However, the interest of farmers to cultivate organic rice has not increased significantly. This study aims to determine the feasibility of organic rice farming, especially related to the costs, revenues and income earned by organic rice farmers in Cihaurbeuti District, Ciamis Regency. The research was designed quantitatively with a survey method. Primary data was collected through structured interviews using questionnaires from 34 sample farmers who were taken purposively. The collected data was then tabulated and analyzed using descriptive statistics. The results showed that: (1) the average cost of organic rice farming is Rp. 16,485,539.90 and the receipt is Rp. 58,509,269.80/hectare per one growing season. The average yield of organic rice is 1,705.58 kg/hectare and the price is 8,000/kg, so that an average income of Rp. 42,023,729.00/hectare per one growing season. (2) R/C of organic rice farming is 3.54, which means that for every spending Rp. 1.00, organic rice farmers get Rp. 3.54. Thus earning Rp. 2.54. Thus, organic rice farming is categorized as feasible to be cultivated.

Keywords: Cost, Acceptance, Income, R/C, Organic Rice

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Salah satu sektor yang diandalkan adalah pertanian, karena hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan secara langsung atau tidak langsung dan penyediaan bahan baku agroindustri. Pembangunan pertanian juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani (Ma'ruf *et al.*, 2019).

Seperti kita tahu bahwa mayoritas petani sangat ketergantungan terhadap input kimia dalam proses produksi pertanian, baik pupuk maupun pestisida. Itu merupakan upaya rasional untuk meningkatkan hasil produksi (produktivitas). Persoalannya, upaya tersebut telah terbukti merusak lingkungan pertanian, baik lahan, air, udara, tanaman dan hewan yang ada. Bahkan, penggunaan input kimia bukan hanya berdampak pada ekosistem produksi tetapi berdampak kepada penurunan kesuburan dan sifat fisik tanah (Parwata, 2019).

Salah satu upaya yang diterapkan petani dalam meningkatkan hasil produksi pertaniannya adalah pemupukan. Pada kenyataannya, pupuk yang banyak digunakan oleh petani adalah pupuk kimia

atau pupuk anorganik. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan penggunaan bahan organik telah menyebabkan penurunan produktifitas lahan, rusaknya struktur tanah dan tercucinya unsur hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan produktifitas tanaman, karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah yang rusak (Jamil *et al.*, 2019). Sawah merupakan lahan produksi pertanian yang tanahnya paling signifikan terkena dampak negative penggunaan pupuk kimia.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi padi adalah intensifikasi melalui perbaikan teknologi anjuran, sehingga dihasilkannya produksi yang tinggi. Namun, pada kenyataannya, upaya tersebut dihadapkan pada masalah bagaimana membatasi kerusakan lingkungan dan sumber daya lebih lanjut akibat penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang terus menerus (Surdianto & Sustrisna, 2015). Budidaya padi secara organik diintroduksikan dan diadopsi oleh para petani untuk menghasilkan padi yang berkualitas, sehat dan mengurangi dampak dari pupuk kimia yang terbukti merusak tanah.

Pengembangan pertanian organik didasari dengan berbagai argumentasi

penguat, seperti dampak negatif terhadap penurunan lingkungan dari praktek pertanian anorganik, input eksternal tinggi bersigat eksploitatif, menguatnya pemikiran masyarakat akan produk pangan yang aman dan sehat bagi konsumen, serta meningkatnya ancaman kerusakan ekologis dari penggunaan pupuk kimia yang tinggi. Semua itu telah memunculkan pertanian organik yang dipandang aman bagi lingkungan. Pangan yang sehat dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Susanti, 2021).

Desa Cijulang, Desa Sukahurip, dan Desa Pamokolan merupakan Desa-desanya di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis yang memiliki lahan sawah padi organik terluas, sehingga peneliti menjadikan desa-desa tersebut sebagai objek penelitian. Selain itu, di Desa-desa tersebut belum ada pembukuan terkait biaya pengeluaran dan pemasukan dalam usahatani padi organik di Desa Cijulang, Desa Sukahurip, dan Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis terkait biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik di Desa Cijulang,

Sukahurip, dan Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

2. Untuk Mengetahui apakah usahatani padi organik di Desa Cijulang, Sukahurip, dan Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis layak diusahakan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Desa di Kecamatan Cihaurbeuti. Desa-desa tersebut adalah Desa Cijulang, Desa Pamokolan, dan Desa Sukahurip. Penentuan wilayah penelitian dilakukan dengan cara *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat kuantitatif/statistic (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk

menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil (Sugiyono, 2018).

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dengan cara observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Analisis biaya adalah suatu modal yang perlu dikeluarkan responden untuk satu kali proses produksi. Analisis biaya dihitung menggunakan rumus biaya menurut Supriyono dalam Nuryanto dkk, (2016) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Variabel (*variable cost*)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Analisis penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi dalam (Nuryanto dkk, 2016) sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total revenue

Q = *Quantitiy*

P = *Price*

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan produk dari suatu usaha per periode atau satu kali produksi (Soekartawi dalam Indriyani dkk, 2017). Analisis pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PD = TR - TC$$

Keterangan:

PD = Pendapatan

TR = Penerimaan (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

d. Analisis Kelayakan

Kelayakan atau R/C (*revenue cost ratio*) adalah nilai perbandingan antara seluruh pendapatan dan seluruh biaya, Soekartawi dalam Nuryanto dkk, (2016). R/C dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RC = TR : TC$$

Keterangan:

R/C = (*revenue cost ratio*)

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

Dengan ketentuan R/C sebagai berikut:

- Apabila $R/C > (1)$ maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.
- Apabila $R/C = (1)$ maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.

- c. Apabila $R/C < (1)$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan data gambaran terkait responden yang diteliti analisis. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 34 orang, dimana 15 orang berada di Desa Cijulang, 7 orang berada di Desa Pamokolan, dan 12 orang berada di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. usia responden pada umumnya berada pada usia kurang dari 54 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 58,82 persen. Sedangkan usia lebih dari 55 tahun sebanyak 14 orang atau 41,18 persen. usia ini sudah berada pada fase penurunan produktifitas, sehingga pada fase ini petani sudah sedikit kepayahan dalam berusahatani apalagi dalam penerapan perkembangan teknologi dan inovasi yang terus semakin berkembang (Arifin, 2020).

Pendidikan Responden

Pendidikan responden dapat mempengaruhi kegiatan seseorang dalam menjalankan usahatannya dan juga pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap seseorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal proses produksi. Tingkat pendidikan

responden dalam penelitian ini pada umumnya adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu 16 responden atau 47,06 persen. Padahal pendidikan sangat penting dan berpengaruh terhadap pola pikir para petani dan pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri (Sugiantara, 2019).

Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Cihaurbeuti

a) Analisis Biaya

biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat, bunga modal tetap (2% per satu kali musim tanam), dan biaya pajak tanah. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing petani berbeda-beda. Hasil perhitungan rata-rata biaya tetap usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti sebesar Rp. 2.389.253,15 per hektar per satu kali musim tanam.

Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi bibit, pupuk organik cair, pupuk organik padat, pestisida nabati, sewa tractor, bunga modal variabel (2% per

satu kali musim tanam), dan upah tenaga kerja. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti sebesar Rp. 14.096.286,80 per hektar per satu kali musim tanam.

Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total. Untuk perhitungan rata-rata biaya total dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Total Usahatani Padi Organik Per Hektar Per Satu Kali Musim Tanam

	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
A. Biaya Tetap		
	• Penyusutan alat	313.602,41
	• Pajak lahan	483.100,01
	• Bunga modal tetap	16.060,12
	• Sertifikasi organik	1.576.491,36
	Jumlah	2.389.253,15
B. Biaya Variabel		
	• Sarana Produksi	1.203.808,80
	• Tenaga Kerja	11.683.049,60
	• Bunga modal variabel	276.397,78
	Jumlah	14.096.286,80
	Total	16.485.539,90

Sumber: data diolah 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya pada usahatani padi organik adalah Rp. 16.485.539,90 per hektar per satu kali musim tanam dengan total biaya tetap Rp. 2.389.253,15 dan biaya variabel total Rp. 14.096.286,80 per hektar per satu kali musim tanam. Hasil ini lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Wihastuti dkk (2017) yang mengeluarkan biaya dalam usahatani padi organik sebesar Rp. 12.333.887,76 per hektar per satu kali musim tanam. Jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan usahatani padi anorganik yang diteliti oleh Hidayatulloh

dkk (2022) per hektar per satu kali musim tanamnya sebesar Rp. 13.294.783,58. Hasil perbandingan diatas memperlihatkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik maupun anorganik tidak begitu signifikan.

b) Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga jual padi organik dengan banyaknya produksi padi organik yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian harga jual padi organik pada

saat penelitian adalah Rp. 8.000 per kilogram, sedangkan rata-rata produksi padi organi yang dihasilkan per hektar per satu kali musim tanam sebanyak 7.313,65 kilogram, sehingga didapatkan hasil penerimaan sebesar Rp. 58.509.269,80 dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 16.485.539,90 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 43.600.218,60 per hektar per satu kali musim tanam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wihastuti dkk (2017) dengan nilai peneriaan sebesar Rp. 24.297.764,44 sehingga pendapatannya sebesar Rp. 11.963.376,47.

c) **R/C (revenue cost ratio)**

R/C (*Revenue Cost Ratio*) dapat diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan yang didapatkan dengan biaya total yang dikeluarkan. Penerimaan Rp. 58.509.269,80 per hektar per satu kali musim tanam dan biaya yang dikeluarkan Rp. 16.485.539,90 per hektar per satu kali musim tanam. Berdasarkan penelitian diketahui R/C adalah 3,54 artinya, setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani padi organik akan mendapatkan penerimaan Rp 3,54 sehingga petani padi organik memperoleh keuntungan Rp 2,54. Artinya usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan karena R/C lebih

dari 1. Hasil ini sangat relevan dengan pendapat Soekartawi (2016) apabila R/C lebih dari 1 maka usaha layak.

Hasil penelitian usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti memiliki hasil yang berbeda, hal itu bergantung pada luas lahan dan perawatan usahatani padi organik yang dilakukan oleh petani tersebut sehingga berpengaruh pada pendapatan dan R/C yang didapatkan oleh petani. Nilai R/C yang paling tinggi di antara 34 responden yaitu 5,07 dengan luas lahan seluas 1,666 ha, ini dikarenakan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang terukur juga luas lahan dari renponden tersebut merupakan yang terluas sehingga dapat menghasilkan hasil produksi yang lebih banyak. Sedangkan nilai R/C yang paling rendah yaitu 1,40 dengan luas lahan seluas 0,026 ha, ini dikarenakan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang kurang terukur dan luas lahan yang tidak terlalu luas, sehingga hasil produksi yang dihasilkan tidak begitu besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani pada usahatani padi organik sebesar Rp. 16.485.539,90 per hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 58.509.269,80 per hektar per satu kali musim tanam. Sehingga rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp. 42.023.729,00 per hektar per satu kali musim tanam.
 - 2) Besarnya R/C pada usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis adalah 3,54. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3,54 sehingga petani padi organik mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2,54. Tegasnya. Usahatani padi organik layak untuk diusahakan.
- keuntungan dengan cara melakukan pembudidayaan padi organik yang sesuai standar operasional dari awal persiapan lahan sampai panen dan juga pasca panennya.
 - 2) Petani harus mengadakan pelatihan terkait proses pembuatan pupuk organik padat dan pupuk organik cair serta hal lainnya yang sesuai dengan standar operasional bersama pihak-pihak terkait, supaya petani bisa lebih mandiri dalam usahatani dan tidak bergantung pada pembelian.
 - 3) Dalam penggunaan pestisida nabati seharusnya petani konsisten untuk penyemprotannya karena hama dan penyakit bisa menyerang kapan saja. Apabila penggunaan pestisida nabati dilakukan setelah terkena serangan hama dan penyakit, dikhawatirkan petani akan mengalami kerugian karena hama dan penyakit dapat menghambat pertumbuhan dan mengurangi produktivitas tanaman padi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, adapun beberapa saran yang penulis ajukan yaitu :

- 1) Disarankan agar kegiatan usahatani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis bisa menjadi usahatani padi organik yang berkelanjutan dan diharapkan untuk lebih ditingkatkan, karena usaha yang dilakukan dapat memberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, O. Z., Subagja, Asih, S., & Kristanto, A. H. 2020. *Budidaya Ikan Dewa*. IPB Press.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di desa capar kecamatan salem kabupaten brebes.). *Jurnal ilmiah mahasiswa*

- AGROINFO GALUH. Vol. 9, No. 1: 289-296.*
- Indriyani, D., Soetoro., & Yuroh, F. (2017). Analisis biaya, pendapatan dan R/C pada Agroindustri Serundeng Kelapa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 4, No. 1.*
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatilla, F. (2019). *Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik Dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat).* Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal, 530-539.
- Ma'ruf, M. I., Kamarudin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ekonomi Pertanian. Vol. 15, No. 3.*
- Nuryanto., Sasongko, L. A., & Nurjayanti, E. D. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Conttonii*) (Studi Kasus Di Desa Karimun Jawa Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara). *MEDIAAGRO Vol. 12. No. 2.*
- Parwata, Made Oka. 2019. *Pertanian Organik Menuju Bali Pulau Organik (Bali Organik Island).* Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali.
- Soekartawi, (2016). *Analisis Usahatani.* Universitas Indonesia.
- Sugiyono (2018). *Metode penelitian kuantitatif.* Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiantara & Utama. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, 24 (1), 14.*
- Surdiyanto, Y., & Sutrisna, N. (2015). *Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik.* Bandung : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
- Susanti, Ari. 2021. *Pertanian Organik Di Indonesia.* Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung.
- Wihastuti. W., Herdiansyah. D. S., Herdiyanto. T. (2017). Analisis Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kelapa Herang Di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 4 Nomor 3, September 2017.*